

ANALISA KONSEP ETIKA DALAM PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN FRANZ MAGNIS SUSENO: PERSPEKTIF BUDAYA

Muhammad Rizqi Mauludin¹
adin.mauludin25@gmail.com

¹Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Abstract: *Ethics constitutes a fundamental foundation of human life, serving as a guideline for both individual and social behavior. Within the context of Indonesia's multicultural society, the study of ethics requires an approach capable of integrating religious values, local cultural traditions, and modern rationality. This study aims to analyze and compare the ethical concepts of Shaykh Nawawi al-Bantani and Franz Magnis Suseno from a cultural perspective. The research employs a qualitative approach using the library research method, with primary data derived from the works of both scholars and supported by relevant academic literature. The findings reveal that Shaykh Nawawi al-Bantani views ethics as the manifestation of faith and knowledge embodied in noble character based on the Qur'an and the Hadith. In contrast, Franz Magnis Suseno understands ethics as a critical and rational philosophical reflection on morality that is universal and dialogical in nature. The fundamental difference between the two lies in the source of ethical legitimacy; however, both share the same objective of fostering morally responsible individuals and promoting a just social order. This study concludes that the integration of religious ethics and rational ethics is highly relevant for developing a cultural ethics framework within Indonesia's pluralistic society.*

Keywords: *Ethics; Shaykh Nawawi al-Bantani; Franz Magnis Suseno; Cultural Perspective.*

Abstrak: Etika merupakan fondasi penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pedoman perilaku individu dan sosial. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kajian etika menuntut pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai agama, budaya lokal, dan rasionalitas modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep etika dalam pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Franz Magnis Suseno dalam perspektif budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan sumber data utama berupa karya-karya kedua tokoh serta literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani memandang etika sebagai perwujudan iman dan ilmu yang terealisasi dalam akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan Franz Magnis Suseno memahami etika sebagai refleksi filosofis yang kritis dan rasional terhadap moralitas yang bersifat universal dan dialogis. Perbedaan mendasar keduanya terletak pada sumber legitimasi etika, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun manusia bermoral dan kehidupan sosial yang berkeadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi etika religius dan etika rasional relevan untuk membangun etika budaya dalam masyarakat Indonesia yang plural.

Kata kunci: Etika, Syekh Nawawi Al-Bantani, Franz Magnis Suseno, Perspektif Budaya

PENDAHULUAN

Etika merupakan salah satu tema fundamental dalam kajian filsafat, agama, dan budaya karena berkaitan langsung dengan persoalan baik dan buruk dalam tindakan manusia.¹ Dalam kehidupan sosial, etika berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan nilai-nilai yang diakui bersama.² Di tengah arus globalisasi dan modernitas, persoalan etika semakin kompleks karena dihadapkan pada relativisme nilai, krisis moral, serta pergeseran orientasi hidup manusia yang cenderung materialistik.³

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama menghadapi tantangan tersendiri dalam membangun sistem etika yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, etika tidak dapat dilepaskan dari akar budaya dan tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.⁴ Oleh karena itu, kajian etika yang bersifat dialogis dan kontekstual menjadi sangat penting.

Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu ulama Nusantara yang pemikirannya banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan etika keislaman di Indonesia. Pemikiran etikanya berakar pada Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi keilmuan Islam klasik, serta terinternalisasi dalam budaya pesantren.⁵ Sementara itu, Franz Magnis Suseno adalah seorang filsuf Katolik yang mengembangkan etika berbasis rasionalitas dan humanisme, dengan penekanan pada dialog antarbudaya dan nilai-nilai universal kemanusiaan.⁶

Perbedaan latar belakang keilmuan dan budaya kedua tokoh ini menunjukkan adanya dua pendekatan etika yang berbeda, yakni etika normatif-religius dan etika filosofis-rasional. Meskipun berbeda, keduanya sama-sama berupaya menjawab persoalan moral manusia dalam konteks sosial.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan

¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Jakarta: Kanisius, 1991), 7.

² Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Jakarta: Kanisius, 1992), 112.

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987), 45.

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 6–7.

⁵ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nashā'ih al-'Ibād* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 3; lihat juga M. A. Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21," *Al-Qalam* 16, no. 2 (2022): 445.

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 7.

⁷ Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 240.

konsep etika Syekh Nawawi Al-Bantani dan Franz Magnis Suseno dalam perspektif budaya, serta menggali relevansinya bagi masyarakat Indonesia yang multikultural.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur gejala secara statistik, melainkan memahami, menafsirkan, dan menganalisis konsep etika yang bersifat normatif-filosofis. Objek kajian penelitian ini berupa gagasan dan pemikiran tokoh yang tertuang dalam karya-karya tertulis, sehingga data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian literatur yang relevan dengan fokus kajian etika dalam perspektif budaya.⁹

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani seperti *Nashā'ih al-'Ibād*, *Tanqīh al-Qaul*, dan *al-Adab al-Mufrad*, yang merepresentasikan pandangan etika Islam tradisional berbasis akhlak dan syariat. Selain itu, karya-karya Franz Magnis Suseno seperti *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, *Etika Jawa*, dan *Etika Politik* digunakan sebagai sumber utama untuk memahami konsep etika rasional-humanistik dalam konteks budaya Indonesia modern. Pemilihan kedua tokoh ini didasarkan pada perbedaan latar belakang tradisi pemikiran yang memungkinkan dilakukannya analisis komparatif secara mendalam.¹⁰

Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku pendukung, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema etika, filsafat moral, dan pemikiran kedua tokoh. Sumber-sumber sekunder ini digunakan untuk memperkaya analisis, memperkuat argumentasi, serta memberikan konteks akademik terhadap pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Franz Magnis Suseno.¹¹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengkaji secara kritis berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan secara sistematis konsep

⁸ M. Abidin, "Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 5.

⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Jakarta: Kanisius, 1991), 7.

¹⁰ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nashā'ih al-'Ibād* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 3; Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 6.

¹¹ Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 240.

etika masing-masing tokoh, serta metode komparatif untuk membandingkan pemikiran keduanya guna menemukan persamaan dan perbedaan konsep etika dalam perspektif budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konstruksi etika religius dan rasional dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.¹²

PEMBAHASAN

Konsep Etika dalam Pemikiran Syekh Nawawi Al – Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani memandang etika (akhlak) sebagai inti dari keberagamaan Islam yang menyatu secara organik dengan iman dan ilmu. Dalam perspektifnya, etika tidak berdiri sebagai disiplin normatif yang netral, melainkan merupakan manifestasi konkret dari keyakinan teologis dan kesadaran spiritual seorang Muslim. Iman yang benar, menurut Syekh Nawawi, harus teraktualisasi dalam perilaku yang mencerminkan ketundukan total kepada Allah SWT, baik dalam dimensi batin maupun lahir. Oleh karena itu, akhlak tidak sekadar dipahami sebagai tindakan etis yang tampak secara eksternal, melainkan sebagai kondisi jiwa (*ḥāl al-nafs*) yang telah disucikan dan dibimbing oleh syariat.¹³

Dalam karya-karyanya, khususnya *Nashā'ih al-'Ibād* dan *Tanqīh al-Qaul*, Syekh Nawawi menekankan bahwa sumber utama etika Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut tidak hanya memberikan ketentuan hukum normatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Etika Islam, dalam pandangan beliau, berfungsi sebagai pedoman praktis yang mengarahkan manusia untuk menjaga keseimbangan relasi antara *ḥabl min Allāh* (hubungan dengan Allah), *ḥabl min al-nās* (hubungan dengan sesama manusia), serta relasi manusia dengan alam sebagai amanah ilahi. Dengan demikian, etika tidak bersifat individualistik, melainkan memiliki dimensi sosial dan kosmologis yang kuat.¹⁴

Lebih jauh, Syekh Nawawi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tanpa akhlak hanya akan melahirkan kesombongan intelektual dan kehilangan nilai spiritualnya. Ilmu, menurutnya, harus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki perilaku sosial. Pandangan

¹² Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987), 45.

¹³ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nashā'ih al-'Ibād 'alā Syarḥ al-Munabbihāt*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 3.

¹⁴ Syekh Nawawi al-Bantani, *Tanqīh al-Qaul al-Ḥatsīs fī Syarḥ Lubāb al-Ḥadīts*, (Surabaya: Al-Haramain, t.t.), 12.

ini sejalan dengan tradisi ulama klasik yang menempatkan adab sebagai prasyarat utama dalam menuntut ilmu. Dalam konteks ini, Syekh Nawawi menekankan bahwa seorang penuntut ilmu wajib mendahulukan penyucian jiwa, menghormati guru, serta mengamalkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan nyata. Tanpa akhlak, ilmu justru berpotensi menjadi alat kerusakan, baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁵

Konsep etika Syekh Nawawi juga menunjukkan orientasi sufistik yang kuat, di mana tujuan akhir dari akhlak adalah tercapainya ketakwaan dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Etika tidak berhenti pada kepatuhan formal terhadap aturan syariat, tetapi diarahkan pada pembentukan kepribadian yang ikhlas, rendah hati, sabar, dan penuh kasih sayang. Dalam kerangka ini, akhlak menjadi jalan transformasi batin yang membimbing manusia menuju kesempurnaan moral (*al-kamāl al-akhlāqī*). Pandangan ini sekaligus menegaskan bahwa etika Islam bersifat transendental, karena berakar pada kesadaran akan pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah.¹⁶

Pemikiran etika Syekh Nawawi al-Bantani memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam tradisi pesantren di Nusantara. Nilai-nilai adab, tawadhu', dan keteladanan moral yang beliau tekankan menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan pesantren. Di lingkungan pesantren, pendidikan tidak semata-mata bertujuan mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian santri. Hal ini menunjukkan bahwa etika, dalam pandangan Syekh Nawawi, merupakan landasan normatif sekaligus praksis dalam membangun tatanan sosial-keagamaan yang harmonis.¹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep etika Syekh Nawawi al-Bantani menempatkan akhlak sebagai titik temu antara iman, ilmu, dan amal. Etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku individual, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Pandangan ini menegaskan posisi Syekh Nawawi sebagai ulama Nusantara yang berhasil mengintegrasikan ajaran Islam normatif dengan konteks budaya dan sosial masyarakatnya.

¹⁵ M. Abidin, "Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 5.

¹⁶ Syekh Nawawi al-Bantani, *al-Adab al-Mufrad*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 27.

¹⁷ M. A. Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21," *Al-Qalam* 16, no. 2 (2022): 445.

Konsep Etika dalam Pemikiran Franz Maagnis Suseno

Berbeda dengan Syekh Nawawi al-Bantani yang meletakkan etika dalam kerangka wahyu dan tradisi keagamaan, Franz Magnis Suseno memandang etika sebagai refleksi filosofis yang bersifat kritis dan rasional terhadap ajaran moral. Etika, dalam pandangannya, tidak dimaksudkan sebagai kumpulan norma tambahan yang berdiri di luar ajaran agama atau tradisi, melainkan sebagai usaha pemikiran yang mendalam untuk memahami, menguji, dan mempertanggungjawabkan secara rasional nilai-nilai moral yang telah hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, etika berfungsi sebagai filsafat moral yang membantu manusia menyadari alasan terdalam mengapa suatu tindakan dianggap baik atau buruk.¹⁸

Magnis Suseno menegaskan bahwa etika berakar pada martabat manusia sebagai makhluk yang rasional dan bebas. Rasionalitas memungkinkan manusia untuk merefleksikan tindakannya, sementara kebebasan menjadikan manusia bertanggung jawab atas pilihan moral yang diambilnya. Dari sini, etika bersifat universal, karena martabat manusia tidak dibatasi oleh sekat agama, budaya, maupun kebangsaan. Prinsip-prinsip etis seperti keadilan, kejujuran, penghormatan terhadap sesama, dan penolakan terhadap kekerasan merupakan nilai-nilai yang dapat diterima oleh semua manusia sejauh mereka mengakui martabat kemanusiaan.¹⁹

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, Magnis Suseno mengembangkan gagasan etika dialogis. Etika dialogis menuntut keterbukaan terhadap perbedaan pandangan moral yang lahir dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. Etika tidak boleh dipaksakan secara dogmatis, melainkan harus dibangun melalui dialog yang rasional, saling menghormati, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Dalam kerangka ini, etika berperan sebagai jembatan antariman dan antarkelompok sosial, yang memungkinkan terciptanya kehidupan bersama yang adil dan damai tanpa meniadakan identitas masing-masing kelompok.²⁰

Dalam karyanya *Etika Jawa*, Magnis Suseno secara khusus menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi sumber etika yang sah dan relevan, sepanjang nilai-nilai tersebut menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan. Nilai-nilai seperti rukun, tepa selira, andhap asor, dan tanggung jawab sosial dipandang sebagai kearifan lokal yang memiliki potensi etis besar. Namun demikian, ia juga menegaskan bahwa tidak semua tradisi budaya dapat diterima secara etis

¹⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Jakarta: Kanisius, 1991), 7.

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani* (Jakarta: Kanisius, 1997), 15.

²⁰ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Jakarta: Kanisius, 1992), 112.

begitu saja. Budaya harus selalu dikritisi secara moral, terutama apabila mengandung unsur ketidakadilan, diskriminasi, atau penindasan terhadap martabat manusia.²¹

Dengan demikian, etika menurut Franz Magnis Suseno bersifat inklusif dan kontekstual. Etika tidak boleh eksklusif hanya untuk kelompok tertentu, tetapi harus terbuka bagi dialog lintas budaya dan agama. Etika juga tidak boleh ahistoris, melainkan harus peka terhadap konteks sosial dan tantangan zaman. Pandangan ini menegaskan bahwa etika bukan sekadar teori normatif, tetapi merupakan praksis reflektif yang berfungsi membimbing manusia dalam membangun kehidupan sosial yang bermartabat, adil, dan manusiawi di tengah realitas masyarakat yang plural.²²

Analisis Konsep Etika dalam Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Franz Magnis Suseno: Perspektif Budaya

Berdasarkan hasil analisis konsep etika Syekh Nawawi al-Bantani dan Franz Magnis Suseno menunjukkan adanya perbedaan mendasar, terutama terkait sumber legitimasi etika dan pendekatan metodologis yang digunakan. Syekh Nawawi al-Bantani menempatkan wahyu yakni Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama etika, yang kemudian dipahami dan dikembangkan melalui tradisi keilmuan Islam klasik. Etika dalam pandangan Syekh Nawawi bersifat normatif-transendental, karena berakar pada perintah dan larangan Allah SWT serta bertujuan mengarahkan manusia menuju ketakwaan dan keselamatan ukhrawi. Dalam kerangka ini, akhlak menjadi manifestasi konkret dari iman dan ilmu, sehingga etika tidak dapat dilepaskan dari dimensi teologis dan spiritual.

Sebaliknya, Franz Magnis Suseno memandang etika sebagai refleksi filosofis yang bersumber pada rasionalitas manusia. Etika tidak bertumpu pada wahyu tertentu, melainkan pada kemampuan akal budi manusia untuk merefleksikan, menilai, dan mempertanggungjawabkan tindakan moralnya. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bebas dan bertanggung jawab, dengan martabat kemanusiaan sebagai dasar utama penilaian etis. Oleh karena itu, etika Magnis Suseno bersifat kritis, dialogis, dan terbuka terhadap koreksi, sejalan dengan tradisi filsafat moral modern.

²¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 6–7.

²² Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987), 45.

Meskipun berbeda dalam sumber dan pendekatan, kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan tujuan fundamental, yaitu membentuk manusia yang bermoral dan mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Syekh Nawawi menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai jalan terciptanya tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah, seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Sementara itu, Magnis Suseno menekankan pentingnya etika sebagai sarana membangun kehidupan bersama yang adil, manusiawi, dan saling menghormati dalam masyarakat plural. Dengan demikian, baik etika religius maupun etika rasional sama-sama diarahkan pada kebaikan bersama (*bonum commune*), meskipun melalui jalur epistemologis yang berbeda.

Dalam konteks Indonesia yang plural secara agama dan budaya, pemikiran kedua tokoh ini memiliki relevansi yang saling melengkapi. Etika religius Syekh Nawawi al-Bantani memberikan fondasi spiritual yang kuat bagi masyarakat Muslim, terutama dalam membentuk kesadaran moral yang berakar pada iman dan tradisi keagamaan. Di sisi lain, etika rasional Franz Magnis Suseno menawarkan kerangka dialogis yang memungkinkan terjadinya perjumpaan etis lintas agama dan budaya tanpa harus meniadakan identitas masing-masing. Kerangka ini sangat penting dalam masyarakat multikultural, di mana klaim kebenaran moral tidak dapat dipaksakan secara sepihak.

Integrasi kedua pendekatan etika tersebut berpotensi membangun suatu etika budaya Indonesia yang holistik. Etika ini tidak hanya berakar pada tradisi agama yang hidup dalam masyarakat, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan pemikiran modern dan nilai-nilai universal kemanusiaan. Dengan menggabungkan kedalaman spiritual etika Islam ala Syekh Nawawi dan keterbukaan rasional etika dialogis ala Magnis Suseno, etika budaya Indonesia dapat berkembang sebagai sistem nilai yang inklusif, kontekstual, dan relevan dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, konsep etika menurut Syekh Nawawi al-Bantani berakar kuat pada wahyu dan tradisi keilmuan Islam. Etika dipahami sebagai bagian integral dari iman dan ilmu, yang terwujud dalam akhlak mulia. Akhlak tidak hanya dimaknai sebagai perilaku lahiriah, tetapi juga sebagai kondisi batin yang tunduk kepada syariat Allah SWT. Sumber utama etika adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan individual dan sosial. Dengan

demikian, etika Syekh Nawawi bersifat normatif-transendental, bertujuan membentuk manusia bertakwa sekaligus mewujudkan tatanan sosial yang harmonis berdasarkan nilai-nilai ilahiah.

Kedua, konsep etika menurut Franz Magnis Suseno menempatkan rasionalitas dan refleksi filosofis sebagai dasar utama penilaian moral. Etika dipahami sebagai upaya kritis untuk memahami dan mempertanggungjawabkan nilai-nilai moral yang dianut manusia, bukan sebagai kumpulan norma tambahan. Etika bersifat universal karena berakar pada martabat manusia sebagai makhluk rasional dan bebas. Dalam konteks Indonesia yang plural, Magnis Suseno mengembangkan etika dialogis yang menekankan keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta pencarian kebaikan bersama. Etika ini bersifat inklusif dan kontekstual, serta relevan dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan manusiawi.

Ketiga, perbandingan kedua pemikiran tersebut menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam sumber dan pendekatan etika, namun memiliki kesamaan tujuan moral. Syekh Nawawi menekankan wahyu dan spiritualitas sebagai fondasi etika, sedangkan Franz Magnis Suseno menekankan rasionalitas dan dialog sebagai basis etika. Meskipun demikian, keduanya sama-sama bertujuan membentuk manusia bermoral dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kedua pendekatan ini bersifat saling melengkapi. Etika religius Syekh Nawawi memberikan fondasi spiritual dan moral yang kuat, sementara etika rasional Magnis Suseno menyediakan kerangka dialogis yang memungkinkan perjumpaan etis lintas agama dan budaya.

Dengan demikian, integrasi pemikiran etika Syekh Nawawi al-Bantani dan Franz Magnis Suseno berpotensi membangun etika budaya Indonesia yang komprehensif. Etika tersebut tidak hanya berakar pada nilai-nilai agama yang hidup dalam masyarakat, tetapi juga terbuka terhadap refleksi rasional dan dinamika sosial modern. Integrasi ini menjadi tawaran konseptual bagi pengembangan etika yang inklusif, kontekstual, dan relevan dalam menghadapi tantangan moral masyarakat Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 1–10.
- Adib, M. A. (2022). Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian pemikiran pendidikan Islam dan relevansinya di abad-21. *Al-Qalam*, 16(2), 445–460.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika politik: Prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, F. (1991). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Jakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (1992). *Filsafat sebagai ilmu kritis*. Jakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *13 tokoh etika sejak zaman Yunani*. Jakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (2001). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustofa. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nawawi al-Bantani, S. (t.t.). *Nashā'ih al-'ibād*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Nawawi al-Bantani, S. (t.t.). *Nashā'ih al-'ibād 'alā syarḥ al-munabbihāt*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Nawawi al-Bantani, S. (t.t.). *Tanqīḥ al-qaul al-ḥatsīts fī syarḥ lubāb al-ḥadīts*. Surabaya: Al-Haramain.
- Nawawi al-Bantani, S. (t.t.). *Al-adab al-mufrad*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.